

KEBERLANJUTAN PRAKTIK BUDAYA DAERAH ASAL RUMAHTANGGA MIGRAN MINANGKABAU DI YOGYAKARTA¹

Ahmad Iqbal Baqi

Selama beberapa tahun terakhir, kegiatan budaya Minangkabau di Yogyakarta makin marak. Ini mengindikasikan bahwa perhatian migran makin intens terhadap keberlanjutan praktik budaya mereka di daerah tujuan. Komunitas migran Minangkabau terlibat berbagai acara seni, sosial, dan budaya, diantaranya: *hoyak tabuik* dan pertunjukan *randai* di Festival Kesenian Yogyakarta, berpartisipasi dalam kirab budaya Hari Ulang Tahun 248 Kota Jogja, *basaluang samalam suntuk*, dan khitanan massal untuk masyarakat Yogyakarta. Selain itu migran berhasil mendapat akses ke media elektronik lokal mengudarakan siaran mengenai adat dan kebudayaan Minangkabau, yakni *Siaran Minang* di RRI Yogyakarta dan *Siaran Ranah Minangkabau* di RBTV Jogja sekali dalam seminggu. Satu dekade terakhir organisasi perantau berdasarkan *nagari*, kecamatan, dan kota/kabupaten makin bertambah banyak. Hingga saat ini terdapat 20 organisasi perantau Minangkabau berdasarkan daerah asal. Dinamika lain, terjadi perubahan nama organisasi dari Keluarga Baringin Sumatera Barat, berdiri 2 Oktober 1953, menjadi Keluarga Besar Minangkabau Yogyakarta (KBMY) pada tahun 2000. Puncak dari dinamika kegiatan budaya mereka adalah penganugerahan gelar kebesaran *sasangka adat* Minangkabau kepada Sri Sultan Hamengku Buwono X dengan gelar *Yang Dipatuan Maharaja Alam Sati* dan kepada Gusti Kanjeng Ratu Hemas dengan gelar *Puan Gadih Puti Reno Indaswari* di Istana Pagaruyung Batusangkar Sumatera Barat, tanggal 29 April 2002.

Pada masa luhunya, Jawa dan Minangkabau bagaikan dua kutub budaya berbeda yang tidak dapat bertemu. Budaya Jawa berpola paternalistik-hirarkis (keningratan), sedangkan budaya Minangkabau berpola demokratis-horizental (egaliter). Kebudayaan Jawa mengenal hubungan sosial kemasyarakatan yang bersifat patron-klien (feodal), sedangkan kebudayaan Minangkabau tidak mengenal sistem hirarki dan perjenjangan sosial yang tajam (egaliter). Sesuai dengan sifat kebudayaan yang dinamis, maka sebagian dari pola kedua kebudayaan itu sekarang ada yang telah bergeser. Masyarakat Jawa

¹ Program Doktorat Studi Kependudukan, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, di bawah bimbingan Promotor Prof. Drs. Kasto, M.A. dan Ko-Promotor Prof. Dr. Shalihuddin Dialal Tandjune, M.Sc., dan dipertahankan di hadapan Dewan Penguii. Sabtu, 16 Mei 2009.

menjadi lebih demokratis, sementara masyarakat Minangkabau mulai menyerap unsur feodal.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan pusat peninggalan kerajaan Jawa Kesultanan Mataram. Sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, di Yogyakarta tidak diragukan kutub pola kebudayaan Jawa sangat kuat. Orang Minangkabau yang berada di Yogyakarta, telah membawa pandangan hidup dan falsafah dari kebudayaan mereka, yakni kebudayaan Minangkabau yang bertolakbelakang dengan kebudayaan Jawa. Jadi orang Minangkabau yang hidup dan mencari nafkah di Yogyakarta mengalami kontak budaya yang bertolak belakang dengan kebudayaan yang mereka bawa dari daerah asal.

Keberlanjutan praktik budaya daerah asal migran Minangkabau yang dikaji terdiri atas *keberlanjutan sistem matrilineal, keberlanjutan tradisi daerah asal, dan keberlanjutan identitas etnis*. Sembilan faktor demografi, sosial, dan ekonomi rumahtangga migran yang dikaji apakah dapat mempengaruhi keberlanjutan praktik budaya daerah asal secara signifikan, yakni (1) umur, (2) daerah asal (*Luhak dan Rantau*), (3) etnis istri/suami (Minangkabau dan bukan Minangkabau), (4) tahun sukses sekolah (pendidikan), (5) lama tinggal di Yogyakarta, (6) kepemilikan rumah (milik sendiri dan bukan milik sendiri), (7) tipe keluarga (inti dan luas), (8) jumlah anggota rumahtangga, dan (9) pendapatan rumahtangga.

Migrasi tidak menyebabkan nilai-nilai dalam sistem matrilineal menghilang, sebagian masih menjadi pedoman dalam kehidupan rumahtangga migran. Hal ini karena makin banyak migran baru yang datang dan menetap di Yogyakarta adalah kerabat dari migran terdahulu. Organisasi sosial daerah asal berdasarkan *nagari* makin banyak berdiri selama satu dekade terakhir mengindikasikan migran baru yang datang sebagian besar adalah dari kalangan kerabat. Terdapat 13 dari 20 organisasi sosial daerah asal berdasarkan *nagari*. Di dalam *nagari* sistem kekerabatan berjalan intensif, karena tidak hanya terkait dalam kekerabatan klan berdasarkan keturunan, tetapi juga kekerabatan karena perkawinan. Meskipun tidak berjalan utuh seperti di kampung halaman, namun tidak ada indikasi mereka meninggalkan sistem matrilineal atau mencari sistem garis kekerabatan lain.

Tradisi daerah asal migran kurang berlangsung semarak di daerah tujuan. Hal ini karena, pertama, tradisi bagi orang Minangkabau merupakan kegiatan komunal yang melibatkan kerabat, tidak hanya keluarga inti yang melibatkan orang tua/mertua. Kedua, tradisi bagi orang Minangkabau tidak dianggap suatu kegiatan sakral, melainkan kegiatan

menjadi lebih demokratis, sementara masyarakat Minangkabau mulai menyerap unsur feodal.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan pusat peninggalan kerajaan Jawa Kesultanan Mataram. Sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, di Yogyakarta tidak diragukan kutub pola kebudayaan Jawa sangat kuat. Orang Minangkabau yang berada di Yogyakarta, telah membawa pandangan hidup dan falsafah dari kebudayaan mereka, yakni kebudayaan Minangkabau yang bertolakbelakang dengan kebudayaan Jawa. Jadi orang Minangkabau yang hidup dan mencari nafkah di Yogyakarta mengalami kontak budaya yang bertolak belakang dengan kebudayaan yang mereka bawa dari daerah asal.

Keberlanjutan praktik budaya daerah asal migran Minangkabau yang dikaji terdiri atas *keberlanjutan sistem matrilineal, keberlanjutan tradisi daerah asal, dan keberlanjutan identitas etnis*. Sembilan faktor demografi, sosial, dan ekonomi rumahtangga migran yang dikaji apakah dapat mempengaruhi keberlanjutan praktik budaya daerah asal secara signifikan, yakni (1) umur, (2) daerah asal (*Luhak dan Rantau*), (3) etnis istri/suami (Minangkabau dan bukan Minangkabau), (4) tahun sukses sekolah (pendidikan), (5) lama tinggal di Yogyakarta, (6) kepemilikan rumah (milik sendiri dan bukan milik sendiri), (7) tipe keluarga (inti dan luas), (8) jumlah anggota rumahtangga, dan (9) pendapatan rumahtangga.

Migrasi tidak menyebabkan nilai-nilai dalam sistem matrilineal menghilang, sebagian masih menjadi pedoman dalam kehidupan rumahtangga migran. Hal ini karena makin banyak migran baru yang datang dan menetap di Yogyakarta adalah kerabat dari migran terdahulu. Organisasi sosial daerah asal berdasarkan *nagari* makin banyak berdiri selama satu dekade terakhir mengindikasikan migran baru yang datang sebagian besar adalah dari kalangan kerabat. Terdapat 13 dari 20 organisasi sosial daerah asal berdasarkan *nagari*. Di dalam *nagari* sistem kekerabatan berjalan intensif, karena tidak hanya terkait dalam kekerabatan klan berdasarkan keturunan, tetapi juga kekerabatan karena perkawinan. Meskipun tidak berjalan utuh seperti di kampung halaman, namun tidak ada indikasi mereka meninggalkan sistem matrilineal atau mencari sistem garis kekerabatan lain.

Tradisi daerah asal migran kurang berlangsung semarak di daerah tujuan. Hal ini karena, pertama, tradisi bagi orang Minangkabau merupakan kegiatan komunal yang melibatkan kerabat, tidak hanya keluarga inti yang melibatkan orang tua/mertua. Kedua, tradisi bagi orang Minangkabau tidak dianggap suatu kegiatan sakral, melainkan kegiatan

yang mempertemukan hubungan kekerabatan. Kehadiran kerabat, *bako*, orang *sasuku*, dan *sanagari* di rantau yang sama lebih memungkinkan tradisi daerah asal dapat berlangsung dalam rumahtangga migran daripada mencari makna hakiki dari tradisi itu sendiri. Tradisi lebih mengikat di daerah asal daripada di daerah tujuan.

Identitas etnis yang melekat pada migran tidak dapat dilepaskan atau hilang di daerah tujuan. Hal ini karena identitas pada individu telah terbentuk hingga masa menjelang usia dewasa di kampung halaman. Migran yang sebagian besar pergi meninggalkan daerah asal menjelang dewasa sebelum menikah, identitas etnis pada dirinya telah terbentuk sebelum meninggalkan daerah asal. Beberapa diantaranya tidak dapat atau sulit diubah adalah gelar adat, logat bahasa, selera masakan, menyapa dan menyebut kerabat

Separuh rumahtangga migran (49,2 persen) menjalani keberlanjutan sistem matrilineal pada tingkat sedang. Dua faktor, yakni perbedaan etnis istri/suami (Minangkabau dan bukan Minangkabau) dan umur dapat mempengaruhi perbedaan tingkat keberlanjutan sistem matrilineal rumahtangga migran secara signifikan. (1) Tingkat keberlanjutan sistem matrilineal rumahtangga perkawinan internal Minangkabau lebih tinggi daripada rumahtangga perkawinan campuran. (2) Makin bertambah umur migran maka akan makin tinggi tingkat keberlanjutan sistem matrilineal dalam rumahtangga, dan sebaliknya migran berusia muda cenderung mempunyai tingkat keberlanjutan rendah.

Lebih separuh rumahtangga migran (56,2 persen) menjalani keberlanjutan tradisi daerah asal pada tingkat rendah. Empat faktor, yakni perbedaan etnis istri/suami (Minangkabau dan bukan Minangkabau), pendidikan, umur, dan pendapatan rumahtangga dapat mempengaruhi perbedaan tingkat keberlanjutan tradisi daerah asal rumahtangga migran secara signifikan. (1) Tingkat keberlanjutan tradisi daerah asal rumahtangga perkawinan internal Minangkabau lebih tinggi daripada rumahtangga perkawinan campuran. (2) Makin tinggi pendidikan migran maka akan makin rendah tingkat keberlanjutan tradisi daerah asal dalam rumahtangganya, sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan migran maka akan cenderung makin tinggi tingkat keberlanjutannya. (3) Makin bertambah umur migran maka akan makin tinggi tingkat keberlanjutan tradisi daerah asal dalam rumahtangganya, sebaliknya migran berusia muda cenderung mempunyai tingkat keberlanjutan rendah. (4) Makin besar pendapatan rumahtangga migran maka tingkat

keberlanjutan tradisi daerah asal akan makin tinggi, dan sebaliknya pendapatan rumahtangga rendah maka akan cenderung mempunyai tingkat keberlanjutan rendah.

Lebih separuh rumahtangga migran (58,1 persen) menjabani keberlanjutan identitas etnis dalam berada pada tingkat tinggi. Satu faktor, yakni perbedaan etnis istri/suami (Minangkabau dan bukan Minangkabau) dapat mempengaruhi perbedaan tingkat keberlanjutan identitas etnis rumahtangga migran secara signifikan. (1) Tingkat keberlanjutan identitas etnis rumahtangga perkawinan internal Minangkabau lebih tinggi daripada rumahtangga perkawinan campuran.

Secara keseluruhan dari ketiga item tersebut — sistem matrilineal, tradisi daerah asal, dan identitas etnis — yakni keberlanjutan praktik budaya, sebagian besar yakni dua dari tiga rumahtangga (68,9 persen) berlangsung pada tingkat sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa praktik budaya daerah asal rumahtangga migran Minangkabau di Yogyakarta berlangsung pada tingkat sedang. Tiga faktor dapat mempengaruhi keberlanjutan praktik budaya daerah asal secara signifikan adalah: etnis istri/suami (Minangkabau dan bukan Minangkabau), umur, dan pendapatan rumahtangga. (1) Tingkat keberlanjutan praktik budaya daerah asal rumahtangga perkawinan internal Minangkabau lebih tinggi daripada rumahtangga perkawinan campuran. (2) Makin bertambah umur migran maka akan makin tinggi tingkat keberlanjutan praktik budaya daerah asal dalam rumahtangganya, sebaliknya migran berusia muda cenderung mempunyai tingkat keberlanjutan rendah. (3) Makin besar pendapatan rumahtangga migran maka tingkat keberlanjutan praktik budaya daerah asal akan makin tinggi, dan sebaliknya pendapatan rumahtangga rendah maka akan cenderung mempunyai tingkat keberlanjutan rendah.

Tingkat keberlanjutan praktik budaya daerah asal cenderung tinggi atau meningkat signifikan apabila migran berusia tua, istri/suami etnis Minangkabau, dan pendapatan rumahtangga tinggi. Pada tataran rumahtangga, bukan pada tataran sampel atau populasi, karakteristik umur dan etnis istri/suami tidak dapat direkayasa atau hampir tidak mungkin dapat diubah untuk meningkatkan keberlanjutan. Kedua variabel itu dapat merupakan faktor konstan pada tataran rumahtangga. Pertama, umur tidak dapat berubah kalau bukan seiring dengan penambahan waktu. Meskipun umur setiap orang berbeda, namun perubahan umur setiap orang sama dalam jangka waktu yang sama. Ke-

dua, etnis istri/suami tidak mungkin berubah kalau bukan karena perceraian atau menikah lagi. Dengan demikian, maka satu-satunya untuk dapat meningkatkan keberlanjutan adalah pendapatan rumahtangga. Namun di sisi lain, ada faktor lain yang didasari dari karakteristik etnis istri/suami yang dianggap dapat meningkatkan tingkat keberlanjutan.

Sehubungan dengan sifat-sifat karakteristik rumahtangga yang signifikan mempengaruhi keberlanjutan praktik budaya daerah asal yang telah dijelaskan di atas, maka upaya-upaya yang diperlukan untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan keberlanjutan adalah sebagai berikut. Pertama, migran Minangkabau meningkatkan pendapatan rumahtangga. Selama masih banyak migran menjadi pedagang kecil/kakilima yang berpenghasilan hanya cukup untuk bertahan hidup, sulit mengharapkan migran menjalani praktik budaya daerah asalnya, terutama tradisi daerah asal dengan maksimal. Tradisi dalam masyarakat Minangkabau bersifat komunal sehingga melibatkan banyak pihak, terutama kerabat. Di daerah asal tradisi dapat terlaksana karena sebagian besar biaya ditanggung bersama, sedangkan di daerah tujuan biaya dalam praktik tradisi ditanggung sendiri. Hal ini karena asumsi yang berlaku di daerah asal, seorang perantau selalu dipandang sukses. Dengan demikian meningkatkan pendapatan rumahtangga merupakan upaya pertama meningkatkan keberlanjutan praktik budaya daerah asal.

Upaya kedua adalah migran yang belum memiliki organisasi sosial daerah asal *nagari*, bila populasinya memadai, mendirikan paguyuban *nagari* asal. Di *nagari*lah terjalin tali kekerabatan garis ibu, ayah, dan suku/klan; tegak tradisi; dan identitas asal usul bersama. Dengan demikian upaya ini dapat meningkatkan keberlanjutan praktik budaya daerah asal. Adapun yang mendasarinya adalah tingkat keberlanjutan rumahtangga perkawinan internal Minangkabau lebih tinggi daripada rumahtangga perkawinan campuran. Artinya, rumahtangga perkawinan internal Minangkabau dapat menyebabkan tingkat keberlanjutan tinggi. Dengan demikian mudah diduga, berhimpunnya migran *sanagari* membentuk paguyuban *nagari* memudahkan kembali menyusun sebagian pranata-pranata sosial dalam *nagari* asal, sehingga praktik budaya daerah asal di daerah tujuan dapat berjalan maksimal. Namun upaya kedua ini menimbulkan dilema.

Munculnya berbagai kelompok daerah asal *nagari*, di satu sisi tentu dapat meningkatkan keberlanjutan praktik budaya Minangkabau di daerah tujuan, karena adat Minangkabau lebih intensif berlangsung di dalam *nagari*. Namun di sisi lain makin

bertambah banyak muncul paguyuban daerah asal *nagari* dapat menimbulkan kesulitan lebih besar dalam menyatukan orang Minangkabau membangun visi dan misi bersama yang lebih besar untuk daerah Sumatera Barat/Minangkabau dan daerah rantau Yogyakarta, terutama dalam menggali potensi-potensi ekonomi yang dimiliki migran.

Sehubungan dengan itu, paguyuban-paguyuban *nagari* sebaiknya memfokuskan dan membatasi diri hanya pada pengembangan nilai-nilai budaya daerah asal atau potensi budaya yang lain, sedangkan potensi ekonomi dimaksimalkan digali dan digerakkan ke organisasi daerah asal yang lebih besar atau ke KBMY sebagai organisasi induk. Beberapa paguyuban *nagari* berhasil menghimpun dan memutar modal hingga puluhan dan bahkan ratusan juta rupiah dalam usaha simpan pinjam, namun tidak satu pun dapat mengembangkan diri ke bentuk usaha koperasi yang lebih maju, termanajerial dengan baik, dan berbadan hukum. Makin kecil organisasi daerah asal akan makin besar ego identitas kelompok migran sehingga menyulitkan bagi orang lain terlibat aktivitas di dalamnya. Dengan bersatunya paguyuban-paguyuban yang berhasil menghimpun dana anggota dalam satu kelompok yang lebih besar dapat memupuk modal usaha mereka yang lebih besar untuk diputar dengan mendirikan usaha koperasi simpan pinjam berbadan hukum. Untuk jangka panjang kelak dapat diprogramkan untuk mendirikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang menunjang usaha kecil dan menengah bawah. Kalau hanya tetap berkuat dalam masing-masing paguyuban, maka potensi untuk mengumpulkan modal simpan pinjam yang lebih besar akan sulit terwujud. Kondisi ideal yang diharapkan tercapai adalah makin kuat nilai-nilai budaya Minangkabau di kalangan migran, tidak menghambat migran untuk mengembangkan potensi ekonomi yang mereka miliki di rantau.

Ruang Yogyakarta yang multietnis dengan kehidupan masyarakat yang harmonis, tenang dan damai di dalamnya; merupakan cerminan miniatur Indonesia yang diharapkan. Tidak hanya budaya etnis Minangkabau, tetapi juga budaya etnis pendatang lain kondusif dapat berkembang di daerah ini. Sebagian kehadiran pendatang multietnis itu tidak lepas dari peran Yogyakarta sebagai kota pelajar atau pendidikan. Potensi multietnis dan kehadiran calon-calon intelektual serta didukung oleh ruang Yogyakarta yang kondusif dan dapat berbagi dapat dimanfaatkan oleh Universitas Gadjah Mada (UGM) untuk mempepori mendirikan Pusat Studi Indonesia/Keindonesiaan. Hingga saat ini di Indonesia belum ada Pusat Kajian Keindonesiaan di kelembagaan perguruan tinggi.

Posisi geografis Yogyakarta yang menguntungkan, nyaris terletak di tengah-tengah Indonesia dan didatangi oleh mahasiswa dan intelektual dari berbagai daerah dan etnis dapat mendukung kegiatan pusat kajian tersebut. Sebagai universitas terbesar di Indonesia, UGM memiliki banyak mahasiswa dan pakar/akademisi dari berbagai latarbelakang keilmuan yang merupakan modal dan potensi yang dapat diandalkan untuk mengembangkan pusat kajian tersebut.

Pusat studi ini nanti dapat mengkaji dari berbagai perspektif atau disiplin keilmuan untuk menata dan memikirkan kembali masa depan Indonesia dalam percaturan global, hidup berdampingan dengan bangsa lain, maupun menghadapi gugatan perpecahan kesatuan dari dalam. Diantaranya mengkaji kembali beberapa pemikiran *founding fathers*, pencetus dan pendiri Republik Indonesia, seperti M. Yamin dengan konsep Nusantara, Tan Malaka dengan masa depan Indonesia yang sosialis dan kerakyatan di tengah regional Asia (Asia dan Australia), Soekarno dengan konsep Indonesia Raya, dan sebagainya; dengan mengkaitkan relevansinya dengan kenyataan kehidupan berbangsa sekarang, di tengah sebagian daerah atau etnis yang ingin melepaskan diri atau merenggangkan diri dari kesatuan tanah air Indonesia, hanya karena memiliki potensi sumber daya alam lebih baik daripada daerah lain dalam bentuk gagasan merdeka, negara federal, atau otonomi daerah tanpa batas. Sebagai contoh, lepasnya Timor-Timur dari Indonesia tidak lain karena tidak ada kajian keindonesiaan yang mendalam dan mengkaitkannya dengan masa depan Indonesia, sehingga tidak ada yang mengingatkan kepada pengambil kebijakan melalui kajian atau lembaga kajian yang dianggap layak.

Adapun manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah dapat memberi gambaran bahwa dua komunitas dari dua kutub kebudayaan yang berbeda, dapat hidup berdampingan dalam ruang yang sama, tanpa menimbulkan konflik karena dapat saling berbagi dan menerima. Masyarakat Yogyakarta dapat menerima kehadiran budaya etnis pendatang, sedangkan etnis pendatang sebagian dapat menyerap nilai-nilai budaya Jawa, sehingga dalam praktik budaya mereka sebagian mengalami perubahan dan adaptasi. ●●●

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A Data Umum

1	Nama / Tempat & tgl lahir	: Ahmad Iqbal Baqi / (Padang, 12 Oktober 1967)
2	Nagari Asal	: Maninjau, kec. Tanjung Raya, Kab. Agam
3	Pangkat / Gol. / Jabatan	: Penata Muda / III/a — Asisten Ahli
4	Unit Kerja	: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Jurusan Matematika, Universitas Andalas, Padang Kampus Limau Manis, Padang 25163
5	Alamat di Padang	: Perum Mela Sentosa Blok A-14, Jalan Sawah Liat, Olo – Nanggalo, Padang 25143 Telp. (0751)7057516 & Hp. 0813-280-95795
6	e-mail	: baqi_iq@fmipa.unand.ac.id & baqi_iq@plasa.com
7	Orang Tua	: Drs. H. Nurdin Abas (Pensiun Guru/PNS) & Hj. Yarnis
8	Istri	: Sofianingsih, S.P. (Asal Malang, Jawa Timur)
9	Anak	: —

B Pendidikan

1	Pendidikan Dasar	: • SD No. 80 Padang, lulus 1980
2	Pendidikan Menengah	: • SMP Negeri 1 Padang, lulus 1983 • SMA Negeri 2 Padang, lulus 1986
3	Pendidikan Tinggi	: • S-1 Matematika, Jurusan Matematika FMIPA Universitas Padjadjaran, Bandung, lulus 1992 • S-2 Studi Kependudukan, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, lulus 2000

C Riwayat Pekerjaan dan Jabatan

1	Editor naskah buku pelajaran, P.T Kelapa Cengkir, Kelapa Gading Jakarta, 1992
2	Kepala Labor Komputasi, Jurusan Matematika FMIPA Unand, Padang, 1994-1996.
3	Kepala Perpustakaan, Jurusan Matematika FMIPA Unand, Padang, 2000-2003.

D Mata Kuliah yang Diasuh

1	Kalkulus I & II	: Fak. Teknik (T. Sipil & T. Mesin) Fak. Pertanian, FMIPA (Jurusan Kimia & Jurusan Farmasi)
2	Matematika Teknik I & II	: Fakultas Teknik (T. Mesin & T. Elektro)
3	Metodologi Penelitian	: Jurusan Matematika / FMIPA
4	Matematika Demografi	: Jurusan Matematika / FMIPA
5	Pemodelan Populasi	: Jurusan Matematika / FMIPA (Populasi non-Manusia)
6	Filsafat Sains	: Jurusan Matematika / FMIPA (dalam persiapan)

E Karya Tulis (Non-Eksakta)

1	"Strategi Usaha Rumahtangga Pedagang Kakilima Minangkabau di Kawasan Malioboro Kotamadia Yogyakarta", (bersama Kasto dan Tri Sucipto), <i>Teknosains</i> , 13 (3), Sept. 2000, [Berkala Penelitian Pascasarjana Ilmu-Ilmu Teknik dan Sains Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta], hal. 341- 53.
2	"Dari Paradigma Menuju ke Muatan Lokal Kurikulum: Solusi Alternatif Memaksimalkan SDM Orang Minang", makalah disampaikan dalam rangka peluncuran edisi kelima Jurnal Kebudayaan <i>Gurindam Surau Tuo</i> , Yogyakarta, 23 Juni 2007.
3	"Perubahan Intensitas dan Pola Migrasi Etnis Jawa: Tinjauan Penyebaran Penduduk Etnis Jawa di Sumatera berdasarkan Hasil SP 1920, 1930 dan 2000", makalah <i>Seminar Bulanan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada</i> , Yogyakarta, 25 Juni 2008.
4	<i>Dinamika Populasi Etnis Minangkabau Diantara Penduduk Multi-etnik: Berdasarkan Data Sensus Penduduk 1920, 1930, dan 2000</i> (Naskah buku, belum diterbitkan).***